

PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH BINONG DAN KELAPA DUA

Alice Pangemanan¹, Jessie Yunus², Ronald Roringpandey³

1) Program Studi Keperawatan – Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan – Universitas Pelita Harapan^{1,2,3}

[e-mail: alice.pangemanan@uph.edu](mailto:alice.pangemanan@uph.edu)¹, jessie.yunus@gmail.com², ronald.roringpandey@uph.edu³

ABSTRAK

Insiden penularan penyakit akibat kelalaian dalam melakukan perilaku hidup sehat dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan individu yang telah terinfeksi patogen semakin meningkat. Salah satu penyakit menular yang paling sering diderita oleh masyarakat adalah penyakit infeksi saluran pernapasan atas, dan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa angka kejadian paling tinggi terjadi pada anak usia <14 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia balita (1-4 tahun), yaitu sebesar 25.8%, usia bayi (<1 tahun) 22%, dan usia sekolah (5-14 tahun) sebesar 15.4%. Manifestasi klinis yang ditimbulkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang, dan bahkan menjadi penyebab paling sering ketidakhadiran seseorang di sekolah maupun di tempat kerja. Perilaku hidup sehat, misalnya melakukan etika batuk dan mencuci tangan dengan cara yang benar, dapat memutuskan rantai penyebaran infeksi. Sebagai upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dosen dan mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Pelita Harapan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada siswa sekolah dasar di wilayah Binong dan Kelapa Dua selama dua minggu. Jumlah peserta yang terdaftar adalah 226 siswa, namun hanya 211 siswa (93.36%) yang mengikuti penyuluhan kesehatan, dengan jumlah peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 112 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 99 orang (47%). Penyuluhan dilakukan dengan berbagai metode, seperti drama singkat, pemberian materi dan demonstrasi menggunakan lagu dan gerakan yang menyenangkan bagi para siswa. Sebanyak 95% peserta aktif dalam mengajukan dan merespon pertanyaan, serta 100% peserta dapat mendemonstrasikan etika batuk dan mencuci tangan dengan benar. Pihak sekolah kemudian memberikan rekomendasi agar program penyuluhan dapat diadakan secara rutin.

Kata kunci: pencegahan dan pengendalian infeksi, siswa sekolah dasar, perilaku hidup

1. PENDAHULUAN

Insiden penularan penyakit akibat kelalaian dalam melakukan perilaku hidup sehat dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan individu yang telah terinfeksi patogen semakin meningkat.

Salah satu penyakit menular yang paling sering diderita oleh masyarakat adalah penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), termasuk di dalamnya adalah penyakit rhinitis alergi maupun nonalergi, rhinitis virus (*common cold* atau pilek), sinusitis, faringitis, dan laryngitis (Black & Hawks, 2009). Masalah yang paling banyak dijumpai adalah rhinitis, baik yang disebabkan oleh allergen, nonallergen, maupun virus, dan rhinitis virus merupakan jenis rhinitis yang memiliki tingkat penularan penyakit yang tinggi (Smeltzer & Bare, 2003). Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit ISPA paling tinggi terjadi pada anak usia <14 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia balita (1-4 tahun), yaitu sebesar 25.8%, usia bayi (<1 tahun) 22%, dan usia sekolah (5-14 tahun) 15.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2013). Sedangkan data mengenai angka kejadian rhinitis virus di Indonesia belum pernah dilaporkan.

Enam virus diketahui sebagai penyebab rhinitis, yaitu rhinovirus, virus parainfluenza, coronavirus, *respiratory syncytial virus*, virus influenza, dan adenovirus, yang kemudian menimbulkan manifestasi klinis seperti hidung beringsus, tersumbat, bersin, mata berair, sakit tenggorokan, badan terasa lemas, bahkan sakit kepala dan nyeri otot (Smeltzer & Bare, 2003). Manifestasi klinis yang ditimbulkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang, dan bahkan menjadi penyebab paling sering ketidakhadiran seseorang di sekolah maupun di tempat kerja (Mandell, Bennerr, & Dolin, 2000 dalam Smeltzer & Bare, 2003). Penyebaran virus dapat terjadi melalui kontak dengan individu yang terinfeksi, yaitu saat pathogen keluar dari saluran pernapasan saat batuk atau bersin.

Perilaku hidup sehat, misalnya melakukan etika batuk dan mencuci tangan dengan cara yang benar, dapat memutuskan rantai penyebaran infeksi (Potter & Perry, 2013). Berdasarkan laporan hasil Riskesdas tahun 2013, persentase rumah tangga di Indonesia yang melakukan aktivitas mencuci tangan dengan sabun yang merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sebesar 47.2% (Kemenkes RI, 2013). Rendahnya nilai tersebut menggambarkan tingginya risiko masyarakat untuk menderita penyakit menular, khususnya bayi hingga anak usia sekolah, dan para lanjut usia. Oleh sebab itu, untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak usia sekolah.

Berdasarkan studi awal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat (PkM) kepada anak usia sekolah, khususnya siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 2 dan 3 di wilayah Binong dan Kelapa Dua, Tangerang. Selain karena angka kejadian ISPA yang tinggi pada anak usia sekolah, alasan lainnya adalah karena berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia sekolah (6 sampai 11 tahun) berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu senang belajar keahlian yang baru, menginginkan sebuah pencapaian dan penghargaan, namun jika kegiatan belajar tidak didukung, maka akan timbul perasaan inferior (Erikson, 1963 dalam Potter & Perry, 2013). PkM ini berisi materi mengenai etika batuk, cara mencuci tangan, dan menggunting kuku, yang dipandang oleh penulis sebagai hal yang baru bagi anak usia sekolah, sehingga hal ini akan menjadi sebuah kegiatan belajar keahlian yang menarik dan berguna, dan sesuai dengan tahap perkembangan target kegiatan PkM.

2. METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan berbagai metode, seperti drama singkat yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi, dan demonstrasi menggunakan lagu dan gerakan yang menyenangkan bagi para siswa. Target sasaran kegiatan ditujukan kepada anak usia sekolah (6-11 tahun) pada empat sekolah dasar (SD) di wilayah Binong dan Kelapa Dua, Tangerang, yaitu SDN Parapat 4 Perumahan Harapan Kita, SDN Kelapa Dua 2, SDN Kelapa Dua 3, dan SDN Binong 1. Jumlah peserta yang terdaftar adalah 226 siswa, namun hanya 211 siswa (93.36%) yang mengikuti penyuluhan kesehatan, dengan jumlah peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 112 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 99 orang (47%). Kegiatan diselenggarakan di ruang kelas dan di lapangan sekolah pada tanggal 23 November – 1 Desember 2016 selama dua jam di antara pukul 08.00 – 15.00 WIB. Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab dan redemonstrasi di setiap akhir pemberian materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan

Persiapan dilakukan beberapa minggu sebelum kegiatan, yaitu dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai perizinan, kemudian mempersiapkan bahan ajar dan pemateri untuk penyuluhan, serta mendesain metode penyuluhan yang sesuai untuk anak usia sekolah. Setelah materi disusun, maka panitia menyiapkan leaflet, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan saat kegiatan, seperti poster, lembar kehadiran, *laptop*, dan *speaker*, serta *snack* sebagai bentuk apresiasi untuk siswa selama proses penyuluhan dan demonstrasi.

3.2 Pelaksanaan

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta atau siswa mengidentifikasi perilaku pola hidup sehat yang dapat mendukung aktivitas pencegahan dan pengendalian ISPA, dan kemudian mendemonstrasikan perilaku sehat tersebut. Oleh sebab itu pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dalam dua minggu di empat SD di wilayah Binong dan Kelapa Dua, Tangerang, yaitu SDN Parapat 4 Perumahan Harapan Kita, SDN Kelapa Dua 2, SDN Kelapa Dua 3, dan SDN Binong 1. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dua dan tiga dengan diikuti oleh sebanyak 33 siswa di SDN Parapat 4 Perumahan Harapan Kita, 68 siswa di SDN Kelapa Dua 2, 37 siswa di SDN Kelapa Dua 3, dan 73 siswa di SDN Binong 1, dengan total 211 siswa.

Kegiatan dimulai dengan pengenalan yang dipimpin oleh wali kelas dan dibuka dengan doa. Setelah itu pemimpin acara melanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan dan susunan acara. Materi pertama yang disampaikan adalah mengenai cara mencuci tangan yang benar. Para fasilitator yang berada di samping siswa kemudian membagikan *hand sanitizer* yang berbahan dasar alcohol untuk digunakan sebagai pengganti air untuk cuci tangan. Enam langkah cuci tangan diajarkan dan para siswa terlihat sangat memperhatikan simulasi yang ditampilkan dengan baik. Di akhir materi, panitia mengajak para siswa untuk belajar menghafal enam langkah cuci tangan melalui lagu dan gerakan yang menarik. Tidak hanya para siswa, namun juga para guru dan orangtua yang melihat dari luar ruangan kelas juga terlihat sangat tertarik dengan materi yang disampaikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi maupun redemonstrasi cara mencuci tangan.

Materi yang kedua adalah mengenai etika batuk. Para siswa tampak sangat antusias saat materi disampaikan. Hal baru yang mereka terima dapat mereka demonstrasikan kembali dengan baik. Beberapa bahkan dengan bangga mengajari teman di sampingnya yang masih

belum dapat melakukan langkah etika batuk dengan baik dan benar. Materi yang ketiga adalah mengenai cara menggunting kuku yang benar. Kendala muncul saat simulasi dilakukan oleh para fasilitator, yaitu tumpulnya alat pemotong kuku yang menyebabkan sulitnya fasilitator maupun siswa melakukan simulasi tersebut. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat para siswa untuk belajar hal yang baru mengenai perilaku hidup sehat. Hal ini didukung juga oleh pemberian *reward* bagi para siswa yang dapat menjawab pertanyaan dan atau mendemonstrasikan kembali setiap keterampilan yang telah diajarkan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik di setiap lokasi penyuluhan. Kegiatan di keempat sekolah ditutup dengan sesi tanya jawab sebagai bentuk evaluasi peserta penyuluhan. Sebanyak 95% peserta aktif dalam mengajukan dan merespon pertanyaan, serta 100% peserta dapat mendemonstrasikan etika batuk dan mencuci tangan dengan benar. Para siswa juga tampak memiliki pemahaman yang baru dan semangat yang baru untuk mengaplikasikan cara hidup bersih dan sehat dalam tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan atas. Setiap kegiatan pelatihan ditutup dengan doa penutup oleh perwakilan salah satu peserta.



Gambar 1. Penyuluhan dan Demonstrasi di SDN Parapat 4



Gambar 2. Penyuluhan dan Demonstrasi di SDN Kelapa Dua 2



Gambar 3. Penyuluhan dan Demonstrasi di SDN Kelapa Dua 3



Gambar 4. Penyuluhan dan Demonstrasi di SDN Binong 1

3.3 Pembahasan

Persentase sebesar 15.4% pada anak usia sekolah yang menderita ISPA, dan 47.2% rumah tangga yang melakukan perilaku PHBS: mencuci tangan (Kemenkes RI, 2013) merupakan angka yang penting dan harus menjadi perhatian. Hal ini berhubungan dengan upaya memutuskan rantai infeksi yang merupakan penyebab penyebaran infeksi dari satu individu ke individu yang lain. Individu dengan ISPA dapat mencegah transmisi patogen dengan mematuhi etika batuk dan mencuci tangan (Potter & Perry, 2013).

Selain itu, cara sederhana yang disampaikan dengan metode yang kreatif dan menarik bagi anak usia sekolah tampak berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu agar siswa dapat mengidentifikasi dan mendemonstrasikan perilaku PHBS dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi aktif yang ditunjukkan

oleh 95% siswa dalam sesi tanya jawab yang menggambarkan terjadinya proses pembelajaran selama kegiatan penyuluhan kesehatan (Edelman & Mandle, 2006 dalam Potter & Perry, 2013). Keberhasilan lainnya juga terlihat dari kemampuan 100% peserta dalam mendemostrasikan semua keterampilan yang diajarkan dengan baik. Hal ini diharapkan dapat membantu para anak usia sekolah untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal, sehingga dapat menunjang pendidikan mereka dan berguna bagi bangsa dan negara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan kegiatan PkM dengan metode penyuluhan kesehatan mengenai “Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Binong dan Kelapa Dua” berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar. Tidak terjadi kekurangan yang bermakna. Pihak panitia dan masing-masing Sekolah Dasar melakukan kerjasama dengan baik sehingga tidak kekurangan suatu apapun.

Saran bagi pihak sekolah adalah agar kegiatan mencuci tangan, menggunting kuku, dan etika batuk dapat selalu diingatkan kepada para siswa dan dilakukan secara rutin dan tepat sesuai dengan informasi yang telah disampaikan dalam penyuluhan guna terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat yang menghasilkan anak-anak Indonesia yang sehat dan kuat, serta berguna bagi bangsa dan Negara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai oleh Universitas Pelita Harapan dengan Nomor: PM-035-FIKA/XI/2016. Panitia mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Harapan sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Black, J. M., dan Hawks, J. H. 2009. *Medical-surgical nursing*. Elsevier. St. Louis.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset kesehatan dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [3] Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., dan Hall, A. M. 2013. *Fundamentals of nursing*. 8th edition. Mosby. St. Louis.
- [4] Smeltzer, S. C. O. dan Bare, B. G. 2004. *Brunner & Suddarth's Medical-Surgical Nursing*. 10th edition. Lippincott Williams & Wilkins. Philadelphia.